

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bandung adalah Ibu Kota Provinsi Jawa Barat dan kota terbesar ketiga di Indonesia.¹ Menurut Smaill (2011), kota ini terletak di daratan berbentuk mangkok nasi sekitar 2.400 kaki di atas permukaan laut. Bentuk wilayahnya oval dengan panjang 25 mil dan lebar 10 mil, di kelilingi barisan pegunungan permai yang tingginya mencapai 7.500 kaki. Lokasi aslinya terletak di Sungai Citarum, di tempat yang kini dikenal sebagai wilayah Dayeuh Kolot (Kota Tua), namun pada 1810, atas usulan Gubernur Jendral Herman Willem Daendles dipindahkan ke lokasi saat ini yang letaknya agak lebih tinggi dan lebih tidak berawa. Lokasi baru ini berada di ujung Utara dasar mangkok, tepat di kaki tanjakan yang menuju kawah gunung yang menjadi atraksi lokal, yaitu Tangkuban Prahur, dengan pusat pemerintahan di jalan Asia-Afrika sekarang.² Maka tak heran banyak bangunan-bangunan peninggalan kolonial di jalan Asia-Afrika, seperti Hotel Savoy Homann, Hotel Preanger, Gedung Merdeka, Gedung Swarha dan bangunan-bangunan lain yang sekarang digunakan untuk pertokoan, bank, dan lain-lainnya. Walaupun begitu bangunan-bangunan peninggalan

¹ Zaenuddin HM, *Asal-Usul Kota-Kota Di Indonesia Tempo Doeloe* (Jakarta: Change, 2014). Hlm. 27-28

² John R.W. Smail, *Bandung Awal Revolusi 1945-1946* (Depok: Ka Bandung, 2011). Hlm. 3-4

kolonial tidak hanya berada di kawasan Jalan Asia-Afrika saja, tetapi juga ada di tempat-tempat lain, seperti di jalan Diponegoro, terdapat Gedung Dwiwarna dan Gedung Sate yang masih bisa terlihat sampai sekarang ini, bahkan Gedung Sate bisa dikatakan sebagai simbol atau ciri visula provinsi Jawa Barat.³

Adapun bangunan-bangunan peninggalan kolonial seperti, Hotel Savoy Homan, Hotel Preanger, Gedung Merdeka dan Gedung Swarha, memiliki nilai historis yang cukup besar, terutama bagi perjalanan bangsa Indonesia, karena kelima bangunan tersebut pernah digunakan untuk kelancaran jalannya Konferensi Asia-Afrika. Hotel Savoy Homan, Hotel Preanger dan Gedung Swarha pernah digunakan sebagai tempat penginapan para delegasi, wartawan, peninjau dan orang-orang yang terlibat di Konferensi Asia-Afrika, sedangkan Gedung Merdeka dan Gedung Dwiwarna merupakan tempat dilaksanakannya sidang-sidang Konferensi Asia-Afrika.⁴

Di tunjukkan Bandung menjadi tempat diselenggarakannya Konferensi bagi bangsa Asia-Afrika tidak lepas dari sejarah yang meliputi kota ini. Dari sejak masa Hindia Belanda, Bandung sudah dikenal sebagai kota penyelenggara Konferensi, Kongres, Seminar, dan lainnya, baik yang bertaraf nasional maupun internasional. Seperti, Sarekat Islam (1916), Konferensi Teh Internasional (1924), Volkenbond Conference Bandung

³ DISPARBUD JABAR, *Profil Peninggalan Sejarah Dan Purbakala Di Jawa Barat: Dalam Khasanah Sejarah Dan Budaya* (Bandung: DISPARBUD JABAR, 2011). Hlm. 197

⁴ Ali Sastroamidjojo, *Tonggak-Tonggak Di Perjalananku* (Bandung: MKAA-Dirjen Diplomatik Kemenlu RI, 2012). Hlm. 529

(3-13 Agustus 1937), Internasional Labour Organization, ILO (1951, Gedung Dwiwarna), World Health Organization-WHO (1953, Gedung Merdeka) perumahan, koperasi penduduk (1955, Gedung Merdeka), dan lainnya. Dengan banyaknya penyelenggaraan Konferensi dan pertemuan lainnya di Bandung, tak heran kota ini juga disebut sebagai Kota Konferensi.⁵

Selain itu alasan yang menguatkan kenapa Bandung dijadikan sebagai tempat diselenggarakan Konferensi Asia-Afrika tahun 1955, karena Sukarno ingin menunjukan kepada dunia, bahwa dari Bandung awal gerakan kemerdekaan yang dipimpin melalui perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme di persada Nusantara.⁶ Bandung juga dijadikan Sukarno sebagai awal pergerakan ia dalam menyusun perjuangannya untuk mencapai kemerdekaan Indonesia, dengan mendirikan Perserikatan Nasional Indonesia pada tahun 1927, dan seakan menjadikan Bandung sebagai kiblat perjuangan kemerdekaan.⁷

Pertimbangan lain dipilih Bandung sebagai kota penyelenggara Konferensi Asia-Afrika, karena Bandung dianggap sebagai satu-satunya kota pada saat itu yang memiliki hotel dengan kualitas baik serta kelengkapan ruang yang representative untuk pertemuan taraf internasional dengan gedung yang modern dan lengkap serta akustik yang

⁵ Sudarsono Katam Kartodiwiro, *Bandung: Kilas Peristiwa Di Mata Filatelis Sebuah Wisata Sejarah* (Bandung: PT. Kiblat Buku Utama, 2006). Hlm. 138

⁶ Priatna P.L.E, *Perayaan Emas 50 Tahun: Indonesia Dan Konferensi Asia-Afrika* (Departemen Luar Negeri Republik Indonesia, 2005). Hlm. 5

⁷ Her Suganda, *Jejak Soekarno Di Bandung (1921-1934)* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2015). Hlm. 63-71

akurat, sehingga nantinya mampu menarik perhatian setiap kalangan. Dalam segi keamanan, Bandung dianggap sebagai kota yang mampu memberikan keamanan bagi setiap tamu yang hadir dalam Konferensi Asia-Afrika, karena wibawa pasukan Siliwangi sebagai pasukan terbaik yang disegani masyarakat kala itu akan mampu menjaga ketertiban Konferensi Asia-Afrika.⁸

Selanjutnya pemilihan gedung untuk mengadakan rapat-rapat konferensi, dipilih Gedung Merdeka dan Gedung Dwiwarna. Pemilihan kedua gedung ini tidak lepas dari minimnya gedung-gedung besar di Bandung pada saat itu, sedangkan yang ada sudah digunakan sebagai kantor-kantor pemerintahan.⁹ Sebelum diadakan persiapan Konferensi Asia-Afrika, kedua gedung tadi bernama Gedung Sociteit Concordia dan Gedung pensiunan, sampai akhirnya pada tahun 1954 dengan ditetapkan Gedung Sociteit Concordia sebagai tempat pelaksanaan Konferensi Asia-Afrika tahun 1955, maka dirubahlah nama gedung ini menjadi Gedung Merdeka,¹⁰ dan Gedung Pensiunan menjadi Gedung Dwiwarna.¹¹

Konferensi Asia-Afrika sendiri diselenggarakan pada tanggal 18-24 April tahun 1955 di Bandung, dengan dihadiri 29 negara,¹² yang bertujuan untuk mewujudkan perdamaian dunia dan kerjasama negara-

⁸ P.L.E, *Perayaan Emas 50 Tahun: Indonesia Dan Konferensi Asia-Afrika*. Hlm. 5-6

⁹ Sastroamidjojo, *Tonggak-Tonggak Di Perjalananku*. Hlm. 529

¹⁰ P.L.E, *Perayaan Emas 50 Tahun: Indonesia Dan Konferensi Asia-Afrika*. Hlm. 3, lihat juga JABAR, *Profil Peninggalan Sejarah Dan Purbakala Di Jawa Barat: Dalam Khasanah Sejarah Dan Budaya*. Hlm. 188-189

¹¹ Komunitas Aleut, *Pernik KAA 2015: Serba-Serbi Peringatan 60 Tahun Konferensi Asia Afrika* (Bandung: Ultimus, 2016). Hlm. 48-49

¹² Roeslan Abdulgani, *The Bandung Connection: Konferensi Asia-Afrika Di Bandung Tahun 1955* (Bandung: MKAA-Dirjen Diplomatik Kemenlu RI, 2015). Hlm. 53-54

negara Asia dan Afrika, karena pada saat itu negara-negara di Asia dan Afrika masih terbelenggu oleh kolonialisme.¹³

Dengan dibukanya Konferensi Asia-Afrikat pada tanggal 18 April 1955 sampai berakhir pada tanggal 24 April 1955, lahirlah suatu dasar prinsip bagi bangsa Asia dan Afrika atau disebut dengan Dasasila Bandung, yang terdiri dari 10 point.¹⁴ Adapun intisari dari ke-10 point itu, ialah kesetaraan, kerjasama, dan perdamaian abadi.

Setelah beberapa dasawarsa berlalu, ada pihak yang beranggapan bahwa Dasasila Bandung sudah tidak relevan lagi dengan situasi dan kondisi politik dunia saat ini. Ada juga pihak yang berpendapat bahwa Dasasila Bandung masih relevan dengan situasi dan kondisi politik dunia saat ini. Di samping perbedaan pendapat mengenai relevansi Dasasila Bandung, masih ada kerinduan dari tokoh pemerintahan negara-negara Asia dan Afrika, terhadap relevansi spirit Dasasila Bandung.¹⁵

Pada tahun 2005 diadakan kembali pertemuan antara negara-negara Asia dan Afrika, dengan dihadiri 106 negara, dan 18 organisasi internasional,¹⁶ yang dilaksanakan pada tanggal 22-23 April 2005 dalam Konferensi Tingkat Tinggi Asia Afrika di Jakarta dan peringatan 50 tahun

¹³ Abdulgani. Hlm. 32

¹⁴ Abdulgani. Hlm. 227, lihat juga Dkk Taufik Abdullah, *Indonesia Dalam Arus Sejarah: Pasca Revolusi*, ed. Taufik Abdullah dan A.B. Lopian (PT. Ichtiar Baru van Hoeve, n.d.). Hlm. 398

¹⁵ Sudarsono Katam, *Pupur Dan Gincu Buat Bandung: Album Kenangan 3 Jam Peringatan 50 Tahun Konperensi Asia-Afrika* (Bandung: Apibandung, 2015). Hlm. 51

¹⁶ Siti Meiningsih Freddy H. Tulung, *Buku Infografis: Gelorakan "Semangat Bandung", Teknologi Bergeliat, Ekonomi Bergerak, Enam Paket Kebijakan Ekonomi, Tak Ada Yang Tak Mungkin*, ed. Nursodik Gunarjo Hariadhi (Jakarta: Dit PPI Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2015), [https://web.kominfo.go.id/sites/default/files/Infografis_Edisi_2_\(Bulan_Maret\).pdf](https://web.kominfo.go.id/sites/default/files/Infografis_Edisi_2_(Bulan_Maret).pdf). (diakses: 28-11-2019, pukul: 22:12). Hlm. 3-4

Konferensi Asia Afrika 1955 pada tanggal 24 April 2005 di Bandung. Pertemuan pertama setelah 50 tahun berlalu dilaksanakannya Konferensi Asia Afrika tahun 1955, menghasilkan Kerjasama Kemitraan Strategi Baru Asia Afrika atau *New Asia Afrika Strategic Partnership (NAASP)*, yang terformulasi dalam Nawasila. Berbeda dengan Dasasila Bandung, yang lebih fokus terhadap solidaritas politik, Nawasila melihat lebih jauh kerjasama antar negara-negara Asia-Afrika dalam bentuk yang lebih konkrit, terstruktur, dan mengakui keterlibatan aktor-aktor diluar negara-bangsa dalam menghadapi tantangan zaman. Adapun kerjasama yang di maksud, yaitu solidaritas politik, kerjasama ekonomi, dan hubungan sosial budaya.¹⁷

Selang 10 tahun, tepatnya pada tahun 2015, diadakan kembali pertemuan serupa di Jakarta dan Bandung, dengan tema “Penguatan Kerjasama Selatan-Selatan dalam Rangka Meningkatkan Kesejahteraan dan Perdamaian Dunia”, yang dihadiri oleh 109 negara Asia dan Afrika, 16 negara pengamat, dan 25 organisasi internasional,¹⁸ dengan tujuan untuk melanjutkan perjuangan para pemimpin yang terlibat dalam Konferensi Asia-Afrika tahun 1955, tapi dengan tantangan yang berbeda,

¹⁷ Desmond Satria Andrian, “Upaya Indonesia Untuk Membangkitkan Solidaritas Asia Afrika Melalui NAASP” (Universita Katholik Parahyangan Bandung, 2017), <http://repository.unpar.ac.id/handle/123456789/6538>. (diakses: tgl 02-12-2019, pukul 23:22). Hlm. 4-6

¹⁸ Laode Muhhamd Fathun, “Kebijakan Ideosinkretik (Wholistik) Joko Widodo (Jokowi) Dalam Konferensi Asia Afrika Tahun 2015,” *Jurnal Dinamika Global* Vol.2, no. 2 (2017), <http://ejournal.fisip.unjani.ac.id/index.php/jurnal-dinamika-global/article/view/37>. (diakses: tgl 29-11-2019, pukul 01:54) Hlm. 51,

yaitu tantangan untuk memakmurkan rakyat.¹⁹ Konferensi Ini diarahkan kepada tiga tujuan kerjasama, yaitu penguatan solidaritas politik, kerjasama ekonomi dan hubungan sosial-budaya. Dipilar politik dibahas isu toleransi, perdamaian dan upaya memerangi kejahatan transnasional, kemudian dipilar ekonomi dibahas peningkatan kerjasama perdagangan, investasi, infastruktur, enegri dan maritim, dan dalam pilar sosial-budaya, dibahas masalah demokrasi, pemberdayaan perempuan dan pengurangan resiko akibat bencana alam.²⁰

Konferensi Asia Afrika 2015 ini juga menandakan bahwa kerjasama antara negara-negara Asia dan Afrika masih tetap berjalan, dan kegiatan ini juga merupakan peringatan Konferensi Asia Afrika tahun 1955, yang ke 60 tahun. Rangkaian acara pada kegiatan ini diisi dengan pertemuan secara maraton, mulai dari pertemuan Tingkat Pejabat tinggi, pertemuan Para Menteri, KTT Bisnis Asia Afrika, KTT Asia Afrika, hingga Konferensi Parlemen Asia Afrika.²¹

Pada tahun 1965 sebenarnya negara-negara Islam berkumpul dalam pertemuan Konferensi Islam Afrika Asia (KIAA), dengan tujuan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi Dunia Islam,

¹⁹ Siti Meiningsih dan Freddy H. Tulung, *Buku Infografis: Gelorakan "Semangat Bandung", Teknologi Bergeliat, Ekonomi Bergerak, Enam Paket Kebijakan Ekonomi, Tak Ada Yang Tak Mungkin*, ed. Nursodik Gunarjo Hariadhi (Jakarta: Dit PPI Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2015), [https://web.kominfo.go.id/sites/default/files/Infografis_Edisi_2_\(Bulan_Maret\).pdf](https://web.kominfo.go.id/sites/default/files/Infografis_Edisi_2_(Bulan_Maret).pdf). (diakses: tgl 28-11-2019, pukul 22:12) Hlm. 2

²⁰ Poltak Partogi Nainggolan, "Konferensi Asia Afrika, Forum Ekonomi Dunia Dan Kepemimpinan Indonesia," *P3DI* Vol. 07, no. 08 (2015), http://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info_Singkat-VII-8-II-P3DI-April-2015-1.pdf. (diakses: tgl 03-12-2019, pukul 00:11) Hlm. 5

²¹ Anonim, "KTT AA 2015," Museum Konperensi Asia-Afrika, 2015, <http://asianafrikanmuseum.org/ktt-aa-2015/>. (diakses tgl 31-12-2019, pukul 02:54)

akan tetapi dengan kondisi dan tantangan yang berbeda. Selain itu pada KAA 2015 tidak membahas khusus persoalan Dunia Islam, bahkan para peserta yang hadir tidak hanya dari negara-negara Islam saja melainkan negara-negara non-muslim juga, walaupun tujuannya kurang lebih sama untuk mewujudkan perdamaian, keadilan, dan kesejahteraan.²²

Meskipun pada nyatanya permasalahan yang ada di Dunia Islam belum terselesaikan sampai saat ini, tetapi upaya yang dilakukan oleh para peserta KAA 2015 dapat dikatakan sebagai tonggak estafet dari KIAA 1965, dan juga sebagai bentuk bahwa Dasasila Bandung masih sangat relevan dengan keadaan dan situasi politik dunia pada saat ini. Seperti usulan untuk membentuk jejaring keamanan pusat penjaga perdamaian di kedua kawasan, dan mencegah aksi ekstremisme dan terorisme yang mengatasnamakan agama, serta mendorong dialog budaya dan agama.²³ Selain itu usulan untuk menyelesaikan konflik dikawasan Timur Tengah, melalui gencata senjata dan menyerukan proses dialog antara semua pihak yang bertikai untuk mencapai perdamaian,²⁴ merupakan implementasi Dasasila Bandung pada point kedelapan, yaitu menyelesaikan perselisihan dengan jalan damai dan dukungan dari para peserta KAA 2015 untuk

²² Asep Suleman, Andri Nurjaman, "Peran KH. Idam Chalid Dalam Konferensi Islam Asia Afrika Di Kota Bandung Tahun 1965," *Jurnal Historia Madani* Vol. 4, no. 1 (2020), <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/historia/article/view/9193/4437>. (diakses: tgl. 09-09-2020, pukul: 08:02). Hlm. 154-159

²³ Anonim, "Inilah Suara Kebangkitan Asia-Afrika," *Tribun Jabar*, Jumat 24 April 2015. Hlm. 1 & 11

²⁴ Anonim, "Saudi Kembali Lancarkan Serangan Udara," *Koran Sindo*, April 2015. Hlm. 6

kemerdekaan Palestina menunjukkan bahwa spirit Bandung masih tetap terjaga.

Pada penulisan kali ini, seperti yang sudah diterangkan di atas, akan membahas usaha-usaha Konferensi Asia-Afrika tahun 2015 dalam menyelesaikan permasalahan Dunia Islam. Secara istilah pengertian Dunia Islam lebih menunjuk kepada letak geografis, yaitu suatu kawasan yang dihuni umat Islam atau dalam konteks bernegara, Dunia Islam berarti negara-negara yang penduduknya mayoritas muslim. Dunia Islam di era kontemporer sekarang ini meliputi wilayah yang sebagai besar relatif menyatu dan membentang, mulai dari Indonesia di Asia Tenggara sampai Maroko di Arab Barat. Itu berarti sebagaian besar Dunia Islam berada di wilayah Dunia Selatan atau disebut juga dengan Dunia Ketiga.²⁵

Secara umum, negara-negara yang termasuk pada Dunia Islam dipandang sebagai negara yang masih jauh tertinggal jika dibandingkan negara-negara Eropa Barat atau Amerika Utara. Mulai dari sisi ilmu pengetahuan-teknologi, ekonomi, bahkan beberapa sebagian besar negara dilanda konflik dan perang yang tidak berkesudahan.²⁶

Namun disini penulis tidak akan membahas persoalan Dunia Islam secara menyeluruh, melainkan kepada pembahasan Dunia Islam yang dibicarakan pada Konferensi Asia-Afrika tahun 2015 saja, berdasarkan sumber-sumber yang didapat. Mengingat penulisan ini membahas

²⁵ Ibnu Burdah, *Islam Kontemporer, Revolusi Dan Demokrasi: Sejarah Revolusi Politik Dunia Islam Dan Gerakan Arab Dalam Arus Demokrasi Global* (Malang: Intrans Publishing, 2014). Hlm. 2-4

²⁶ Burdah. Hlm. 6-7

mengenai usaha-usaha KAA 2015 dalam menyelesaikan permasalahan Dunia Islam, maka dibatasi pembahasannya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi Dunia Islam menjelang KAA 2015?
2. Bagaimana proses berlangsungnya KAA 2015?
3. Bagaimana usaha-usaha KAA 2015 dalam menyelesaikan permasalahan Dunia Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi Dunia Islam menjelang KAA 2015.
2. Untuk mengetahui proses berlangsungnya KAA 2015.
3. Untuk mengetahui usaha-usaha KAA 2015 dalam menyelesaikan permasalahan Dunia Islam.

1.4 Kajian Pustaka

Berdasarkan kajian pustaka yang telah penulis lakukan, penelitian mengenai Konferensi Asia Afrika tahun 2015, dengan fokus kajian terhadap upaya dalam menyelesaikan permasalahan di dunia Islam, belum ada yang melakukan penelitian, khususnya di Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora. Adapun beberapa tulisan yang di dapat penulis, pada saat melakukan kajian pustaka, diantaranya:

1. Desmond Satria Andrian, Upaya Indonesia Untuk Membangkitkan Solidaritas Asia Afrika Melalui NAASP, Universita Katholik Parahyangan Bandung, 2017. Pada Tesis ini tidak hanya membahas mengenai upaya Indonesia dalam meningkatkan solidaritas bangsa Asia dan Afrika melalui NAASP, tetapi juga menganalisis kurang berhasil NAASP. Tesis ini jelas membantu dalam penelitian penulis, karena NAASP sendiri yang dideklarasikan pada KAA 2005, dimasukan kembali kedalam salasatu dari tiga dokumen hasil KAA 2015. Adapun yang membedakan dengan penelitian penulis ialah pada metode penelitiannya menggunakan metode sejarah dan topik yang di bahas lebih kepada usaha KAA 2015 untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di Dunia Islam.
2. Laode Muhammad Fathun, Kebijakan Ideosinkretik (wholistik) Joko Widodo (Jokowi) dalam Konferensi Asia Afrika Tahun 2015, Jurnal Dinamika Global, Vol. 2, No. 2, 2017. Pada pembahasan Jurnal ini mencoba menganalisis mengenai kebijakan luar negeri Indonesi dari masa ke-masa, mulai dari pemerintahan Sukarno sampai Jokowi. Kebijakan luar negeri pada era Jokowi lebih ditekankan pada jurnal kali ini, terutama mengenai kebijakan poros maritimnya, dan Konferensi Asia-Afrika 2015 di Indonesia, dijadikan sebuah wadah marketingnya. Jurnal ini cukup membantu dalam penelitian penulis, terutama mengenai kebijakan-kebijakan yang diambil Indonesia dalam KAA 2015. Adapun yang

membedakan dengan penelitian penulis adalah metode penelitian menggunakan metode sejarah dan penulis lebih menekankan pada kebijakan-kebijakan luar negeri setiap peserta KAA 2015 dalam usahanya menyelesaikan permasalahan yang ada di Dunia Islam.

3. Stanislaus Risadi Apresia, Kerjasama Selatan-Selatan dan Triangular Sebagai Instrumen Peningkatan Peran Indonesia di Tingkat Global, Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional, Vol. 12, No. 2, 2016. Pada jurnal ini membahas mengenai kebijakan luar negeri Indonesia dalam memberikan bantuan kepada negara-negara berkembang, yang berdampak pada peningkatan kerjasama Indonesia dengan negara-negara Selatan dan citra Indonesia di kancah internasional. Jurnal ini dapat dikatakan cukup membantu dalam penulisan peneliti, terutama dalam kebijakan memberikan bantuan kepada Palestina, sebagai salah satu upaya dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di Dunia Islam. Adapun yang membedakan dengan penelitian penulis ialah pada metode penelitiannya menggunakan metode sejarah dan topik yang di bahas lebih kepada usaha KAA 2015 untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di Dunia Islam.

1.5 Langkah-Langkah Penelitian

Dalam bukunya A.Daliman (2012) dan Sulasman (2014) mengatakan bahwa metode penelitian sejarah dibagi atas empat kelompok

kegiatan, yakni, Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi.²⁷ Metode ini yang digunakan peneliti untuk mempermudah dan mempertanggungjawabkan secara ilmiah hasil penelitian mengenai Usaha-Usaha Konferensi Asia Afrika (KAA) Tahun 2015 dalam Menyelesaikan Permasalahan Dunia Islam.

1.5.1 Heuristik

Penelitian sejarah dapat dikatakan usaha dalam merekonstruksi peristiwa masa lampau, dan dalam ranah ini tidak mungkin penelitian sejarah tanpa tersediannya sumber-sumber atau bukti-bukti sejarah. No record, no history. Tanpa sumber tidaklah dapat dilacak sejarahnya.²⁸

Dalam pengklasifikasiannya, jenis sumber sejarah itu ada tertulis dan tidak tertulis, atau menurut Sulasman (2014) terbagi menjadi tiga, yaitu Sumber Tertulis, Sumber Lisan, dan Sumber Benda, yang dalam pencariannya ketiga sumber ini memiliki lokasi atau tempat yang berbeda-beda, ada yang di Museum, Perpustakaan,²⁹ atau langsung menggali sumber dari pelaku maupun saksi sejarah. Di sini penulis menggunakan sumber berbentuk tulisan, berupa artikel, arsip, buku, jurnal, dan koran. Pencarian sumber yang dilakukan, melalui webset-webset, seperti

²⁷ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012). Hlm. 28-29, lihat juga Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode, Contoh Aplikasi* (Bandung: Pustaka Setia, 2014). Hlm. 75

²⁸ Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*. Hlm. 51-52

²⁹ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode, Contoh Aplikasi*. Hlm. 95-99

webset Kompas.com, Asia Afrika Museum, Kominfo, Biro Kerjasama Teknik Luar Negeri, issuu.com, serta webset-webset lainnya yang membantu penggalan sumber. Selain itu pencarian sumber juga dilakukan penulis kebeberapa perpustakaan, seperti perpustakaan UIN Bandung, perpustakaan Fakultas Adab & Humaniora UIN Bandung, Perpustakaan Museum Konferensi Asia Afrika dan Dinas Perpustakaan & Kearsipan Daerah (DISPUSIPDA) Provinsi Jawa Barat dan keorang-orang yang secara pribadi menyimpan data mengenai KAA 2015, seperti kang Deni Rachman dan Desmond Satria Andrian.

Kemudian dalam bentuk lisan, dengan melakukan wawancara kepada saksi-saksi, seperti para wartawan yang meliput KAA tahun 2015, dan dalam bentuk benda, berupa video dan foto, yang di dapat penulis melalui jejaring internet, seperti youtube dan website, juga dari orang yang menyimpan secara pribadi, yaitu Desmond Satria Andrian. Adapun menurut Sulasman (2014), sumber sejarah dibedakan menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.³⁰

A. Sumber primer ialah sumber yang berasal dari kesaksian seseorang yang melihat secara langsung peristiwa bersejarah dengan mata kepala sendiri atau dengan panca indra lain atau alat mekanis yang hadir dari peristiwa itu, seperti kamera,

³⁰ Sulasman. Hlm. 95

mesin ketik, alat tulis, kertas dan juga sumber yang dikatakan primer harus sezaman dengan peristiwa yang dikisahkan.³¹

Namun disini penulis juga menggunakan buku Helius Sjamsuddin (2007), dimana pengertian mengenai saksi mata sebagai sumber pertama atau primer, alangkah baiknya lebih luas dan longgar, karena menurutnya sumber pertama ialah bukti yang sezaman dengan peristiwa tersebut, dan juga sejarawan umumnya menyukai sumber-sumber yang terdekat dengan waktu dan tempat peristiwa yang dikaji. Dalam hal ini juga, yang disebut dengan sumber pertama di antaranya ialah, surat kabar, publikasi umum, surat-surat pribadi, catatan harian, notulen rapat, memoir dan lainnya.³² Adapun sumber primer yang didapat, di antaranya ialah:

a. Sumber tertulis

Dokumen:

1. Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 3 Tahun 2015.
2. Design Brief Architecture of Identity and Application Principles, The 60th Asia African Conference Commemoration.
3. Bandung Message 2015.

³¹ Sulasman. Hlm. 96

³² Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Bandung: Ombak, 2007). Hlm. 84-

4. Declaration on Reinvigorating The New Asian-African Strategic Partnership.
5. Declaration on Palestine.

Koran:

1. *Inilah koran*, edisi 21 April 2015, “Pesan Politik dari Bandung”.
2. *Inilah koran*, edisi Sabtu 25 April 2015, “Khutbah Aher di KAA Dorong Palestina Merdeka”, dan “Hatur Nuhun Bandung”.
3. *Kompas*, edisi 23 April 2015, “Organisasi Kerjasama Islam: Indonesia Diminta Lebih Berperan”.
4. *Kompas*, edisi 24 April 2015, “Isu Yang Diangkat Sejumlah Kepala Negara”.
5. *Koran Madura*, edisi Kamis 23 April 2015, “Pidato Jokowi Memukau”, “Negara-Negara Islam Dorong Persatuan Internal di Palestina”, dan “Musuh Dunia”.
6. *Koran Sindo*, edisi 23 April 2015, “Seruan Dari Jakarta”, dan “Asia Afrika Masa Depan Dunia”.
7. *Koran Sindo*, edisi 24 April 2015, “KAA Hasilkan 3 Dokumen Penting”.
8. *Pikiran Rakyat*, edisi 23 April 2015, “Bumikan Semangat Bandung”.

9. *Republika*, edisi 22 April 2015, “Konferensi Asia Afrika Diharapkan Tak Sekedar Seremonial”.
10. *Tribun Jabar*, edisi 24 April 2015, “Inilah Suara Kebangkitan Asia Afrika”.
11. *Waspada*, edisi Rabu 22 April 2015, “Jokowi: Penjajahan...”
12. *Waspada*, Jumat 24 April 2015, “KTT Asia Afrika Ditutup, Berdamailah Dunia”.
13. *Suluh Indonesia*, edisi Rabu 22 April 2015, “KAA Sejalan Dengan Upaya Memerdekakan Palestina”.

b. Sumber lisan

Wawancara:

1. Jaka Permana (35 tahun). Wartawan Inilah Koran. *Wawancara*, tanggal 14 Februari 2020 di Graha Inilah, Bandung.

c. Sumber benda

Foto:

1. *Bersama peserta KTT Asia Afrika 2015*. Dokumen milik dream.co.id yang diambil pada tanggal 20 Januari 2020.
2. *Peserta KAA 2015 di Bandung (Gedung Merdeka)*. Dokumen milik blj.co.id yang diambil 20 Januari 2020.
3. *Presiden Joko Widodo memberikan pidato pada penutupan KAA di Jakarta, Kamis malam, 23 April*,

2015. Dokumen milik voaindonesia.com yang diambil 20 Januari 2020.
4. *Menteri Luar Negeri Retno Marsudi berbicara dalam konferensi pers setelah pertemuan pembukaan tingkat menteri Konferensi Asia Afrika di Jakarta tanggal 20 April 2015.* Dokumen milik benarnews.org yang diambil pada tanggal 20 Januari 2020.
 5. *Pertemuan Bilateral Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Asia Afrika 2015, Indonesia (Wapres Jusuf Kalla)-Turki (PM Turki Bulent Arinc), di Jakarta Convention Center (JCC), Kamis 23 April.* Dokumen milik antarafoto.com yang diambil pada tanggal 20 Januari 2020.
 6. *Jokowi dan PM. Palestina di Konferensi Asia Afrika.* Dokumen milik m.merdeka.com yang diambil pada tanggal 20 Januari 2020.
 7. *Presiden Iran Hassan Rouhani berpidato di KAA.* Dokumen milik merdeka.com yang diambil pada tanggal 20 Januari 2020.
 8. *Pidato PM Mesir, Ibrahim Mahlab.* Dokumen milik news.okezone.com yang diambil pada 22 Januari 2020.
 9. *Presiden Jokowi bersama para pemimpin negara Asia dan Afrika berjalan bersama dalam "Historical Walk" Konferensi Asia Afrika di Jalan Asia Afrika, Bandung,*

Jumat 24 April 2015. Dokumen milik viva.co.id yang diambil pada 22 Januari 2020.

10. *Pertemuan bilateral Indonesia (Presiden Jokowi) dan Jordania (Raja Abdullah II)*. Dokumen milik Desmond Satria Andrian yang diberikan pada tanggal 27 Januari 2020.
11. *Pidato PM Palestiana*. Dokumen milik Desmond Satria Andrian yang diberikan pada tanggal 27 Januari 2020.
12. *Pidato Raja Abdullah II (Jordania)*. Dokumen milik Desmond Satria Andrian yang diberikan pada tanggal 27 Januari 2020.
13. *Pertemuan bilateral Indonesia (Presiden Jokowi) dan Iran (Presiden Hassan Rouhaeni)*. Dokumen milik Desmond Satria Andrian yang diberikan pada tanggal 27 Januari 2020.
14. *Pertemuan bilateral Indonesia dan Mesir*. Dokumen milik Desmond Satria Andrian yang diberikan pada tanggal 27 Januari 2020.
15. *Penandatanganan hasil KAA 2015 oleh Indonesia, Cina dan Afrika*. Dokumen milik Desmond Satria Andrian yang diberikan pada tanggal 27 Januari 2020

Video:

1. Berita Satu. 2015. *Pidato Jokowi Saat Penutupan KAA di Jakarta*. Youtube, diambil tanggal 18 Januari 2020.
2. Pusdaitv. 2015. *khutbah jum'at kang Aher pada KAA Konferensi Asia Afrika 2015*. Youtube, diambil tanggal 11 Januari 2020.
3. Berita Satu. 2015. *Kritik PBB, Jokowi Disambut Meriah Peserta KAA*. Youtube, diambil tanggal 11 Januari 2020.
4. Antara TV Indonesia. 2015. *Libya Minta Bantuan Tanggulasi Terorisme*. Youtube, diambil tanggal 11 Januari 2020.
5. Suarhatikami. 2015. *Tegas memukau! Pidato Jokowi Di Pembukaan KAA 2015*. Youtube, diambil tanggal 11 Januari 2020.
6. KompasTV. 2015. *Tiga Petinggi Negara Tanda Tangan "Bandung Message"*. Youtube, diambil tanggal 11 Januari 2020.

B. Sumber sekunder ialah kesaksian dari seseorang yang tidak melihat secara langsung peristiwa yang dikisahkan,³³ atau sumber yang ditulis oleh seseorang, kemudian mengutip dari sumber pertama yang melihat atau pelaku peristiwa tersebut, kemudian sumber yang ketiga mengutip sumber yang kedua

³³ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode, Contoh Aplikasi*. Hlm. 96

tadi, yang berasal dari sumber pertama,³⁴ itu dapat dikategorikan sebagai sumber sekunder. Adapun sumber sekunder yang penulis dapat di antaranya:

a. Sumber tertulis

Buku:

1. Komunitas Aleut, *Pernik KAA 2015: Serba-Serbi Peringatan 60 Tahun Konferensi Asia Afrika.*

Ebook:

1. Freddy. H. Tulung & Siti Meiningsih, *Buku Infografis: Gelorakan “Semangat Bandung” Teknologi Bergeliat, Ekonomi Bergerak, Enam Paket Kebijakan Ekonomi, Tak Ada Yang Tak Mungkin.*

Jurnal:

1. Poltak Partogi Nainggolan, “Konferensi Asia Afrika Forum Ekonomi Dunia dan Kepemimpinan Indonesia,” *Jurnal PD3I*, Vol. 07, No.08, 2015.
2. Laode Muhammad Fathun, “Kebijakan Ideosinkretik (wholistik) Joko Widodo (Jokowi) Dalam Konferensi Asia Afrika Tahun 2015,” *Jurnal Dinamika Global*, Vol. 2, No. 2, 2017.
3. Stanislaus Risadi Apresia, “Kerjasama Selatan-Selatan dan Triangular Sebagai Instrumen Peningkatan Peran

³⁴ Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*. Hlm. 83

Indonesia di Tingkat Global,” *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, Vol. 12, No. 2, 2016.

Website:

1. Biro KTLN. “Konferensi Tingkat Tinggi Asia Afrika Tahun 2015 Dalam Rangka Peringatan ke-60 Konferensi Asia Afrika dan Peringatan ke-10 New Asia Afrika Strategic Partnership di Jakarta 19-23 April 2015 dan Bandung 24 April 2015”.
2. Kompas.com. “Konferensi Asia Afrika Hasilkan Tiga Dokumen”.
3. Museum Konferensi Asia Afrika. “KTT AA 2015”.
4. Setkab.go.id. “Inilah Hasil-Hasil KTT Asia Afrika ke-60, Di Jakarta, 22-23 April 2015”.
5. Tempo.co. “KAA 2015, Indonesia Usulkan Sesi Khusus Bahas Dunia Islam”³⁵.

1.5.2 Kritik

Setelah selesai dalam langkah pengumpulan sumber-sumber atau heuristik, selanjutnya diseleksi dengan mengacu pada prosedur yang ada, yakni sumber faktual dan orisinalnya terjamin, terutama terhadap sumber pertama atau primer, inilah yang dikenal

³⁵ Sumber pertama atau primer terbagi dua, yaitu sumber cetak dan tidak cetak. Jurnal-jurnal yang didapat peneliti adalah jurnal yang ditulis bukan oleh saksi dan pelaku dalam peristiwa ini, selain itu sumber yang berasal dari publikasi pemerintah seperti ebook, web, dan jurnal masih dipertanyakan kebenarannya, karena masih adanya kontrol kepada seorang penulis. Selain itu beberapa sumber yang didapat melalui web masuk sekunder karena tidak dicetak, sedangkan maksud tidak dicetak disini seperti manuskrip, tidak melalui mesin tik, print, dan lainnya. Lihat Sjamsuddin. Hlm. 86-91

dengan kritik sumber. Terdapat dua jenis kritik, yaitu kritik eksternal dan internal.³⁶

A. Kritik eksternal

Kritik eksternal ingin menguji otensitas (keaslian) suatu sumber, agar diperoleh sumber yang sungguh-sungguh asli dan bukan tiruan atau palsu.³⁷ Sumber asli ialah sumber yang asal dan tempatnya diketahui. Makin luas dan makin dapat dipercaya pengetahuan kita mengenai suatu sumber, akan semakin asli sumber itu. Untuk menguji keaslian sumber sejarah dapat dilakukan melalui: determinasi pengarang/informan dan tanggal, pemalsuan, dan restorasi teks,³⁸ atau menurut Sulasman (2014) dan Helius Sjamsuddin (2007), harus menjawab lima pertanyaan, yaitu: siapa pengarangnya?, apakah dengan satu atau cara lain kesaksian itu telah diubah?, apa yang dimaksud dengan orang itu dengan kesaksiannya?, apakah orang yang memberikan kesaksian itu orang yang kompeten?, dan apakah saksi itu mengatakan sebenarnya dan memberikan fakta yang diketahuinya?.³⁹

³⁶ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode, Contoh Aplikasi*. Hlm. 101, lihat juga Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*. Hlm. 66-72 dan Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*. Hlm. 103-104

³⁷ Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*. Hlm. 66-67, lihat juga Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode, Contoh Aplikasi*. Hlm. 102

³⁸ Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*. Hlm. 66-71

³⁹ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode, Contoh Aplikasi*. Hlm. 102, lihat juga Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*. Hlm. 104

Sumber-sumber tertulis yang didapat adalah koran, berasal dari wartawan yang meliput secara langsung sebuah peristiwa, dapat dikatakan para wartawan merupakan orang-orang yang berkompeten dalam menyajikan suatu informasi dengan cukup akurat dan sebenarnya. Kenapa penulis dapat mengatakan seperti itu, karena keadaan sosial dan politik pada masa ini (reformasi) sangat mendukung kebebasan pers. Kemudian dokumen-dokumen yang didapat penulis, berasal dari para pelaku yang sangat dekat dengan peristiwa, walaupun tidak didapat secara langsung dari pelaku, tetapi penulis menyakini bahwa orang-orang yang secara pribadi memiliki data-data KAA 2015, merupakan orang-orang yang menyimpan dokumen-dokumen ini secara baik dan benar. Dalam bentuk penulisan, baik koran maupun dokumen, menggunakan penulisan yang sesuai dengan zaman peristiwa ini terjadi. Selain itu juga terdapat tanggal dan tahun penerbitan koran, yang berdekatan dengan peristiwa. Adapun dalam bentuk dokumen, terdapat logo resmi KAA 2015 atau pemerintah dan ada juga yang menggunakan stempel beserta tanda tangan dari pelaku. Ini menunjukkan bahwa sumber tertulis yang didapat, telah teruji keotentikannya dan dapat digunakan.

Adapun sumber dalam bentuk benda, seperti foto dan video, merupakan bukti dari kesaksian seseorang yang melihat

peristiwa itu, kemudian diabadikan dalam bentuk foto ataupun video. Pada sumber benda yang didapat penulis, tidak terkandung unsur perubahan atau editing yang mempengaruhi keasliannya, sehingga keotentikannya dapat dipertanggung jawabkan.

B. Kritik internal

Kritik internal ialah uji kredibilitas atau sering juga disebut uji reliabilitas, artinya peneliti atau sejarawan harus menentukan seberapa jauh dapat di percaya kebenaran dari isi informasi yang disampaikan oleh suatu sumber atau dokumen sejarah.⁴⁰ Dalam hal ini penulis harus memutuskan kesaksian itu dapat diandalkan atau tidak, melalui dua penyidikan, yaitu 1) arti sebenarnya dari kesaksian itu harus dipahami. 2) ialah untuk mengungkap kesediaan informan atau pengarang untuk melaporkan dengan benar.⁴¹

Sumber-sumber tertulis yang digunakan berupa koran dan dokumen. Adapun koran merupakan media informasi hasil liputan seorang wartawan yang melihat secara langsung peristiwa yang sedang terjadi, dengan disajikan melalui bahasa yang mudah di mengerti oleh setiap kalang, jarang ada koran yang menggunakan kata-kata kiasan atau metafora, hal ini juga terlihat dari sumber koran yang didapat penulis. Koran juga

⁴⁰ Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*. Hlm. 72

⁴¹ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode, Contoh Aplikasi*. Hlm. 104, lihat juga Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*. Hlm. 112-113

merupakan bentuk pendapat umum, mulai dari opini, keluhan, kemarahan, atau harapan-harapan sebagai masyarakat umum.⁴² Di sini koran-koran yang didapat penulis dapat dikatakan sebagai media informasi yang independen dan berisi mengenai persiapan sampai hasil KAA 2015, serta koran-koran ini memuat informasi yang saling mengisi satu sama lain, dan sumber-sumber dalam bentuk dokumen yang didapat penulis, berisi mengenai persiapan sampai hasil dari KAA 2015, hal ini jelas sangat menopang bagi kebutuhan informasi yang diperlukan pada penelitian ini. Informasi yang disampaikan dalam bentuk koran oleh saksi, atau dalam bentuk dokumen oleh pelaku, tidak jauh berbeda, mulai dari persiapan pembuatan logo beserta makna yang terkandung di dalamnya, pembahasan apa saja yang dibicarakan, sampai 3 dokumen hasil KAA 2015. Ini menunjukkan bahwa sumber-sumber tertulis yang digunakan saling menopang satu sama lain, karena tidak hanya dilihat dari sudut pandang saksi saja, tetapi juga diperkuat dengan sudut pandang pelaku, sehingga kredibilitasnya dapat dipertanggung jawabkan.

Kredibilitas dalam bentuk sumber benda sebenarnya tidak perlu diragukan lagi, apalagi setelah lolos dari kritik internal. Adapun sumber-sumber benda yang digunakan penulis ialah

⁴² Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*. Hlm. 89

dalam bentuk foto dan video, berisi mengenai liputan KAA 2015, sehingga layak untuk digunakan dan dapat memperkuat sumber-sumber tertulis.

1.5.3 Interpretasi

Interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta (fact) atau bukti-bukti sejarah (evidence).⁴³ Interpretasi tidak lain adalah proses analisis-sintesis. Analisis berarti menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan.⁴⁴ Keduanya merupakan kegiatan yang tak terpisahkan yang satu dari yang lain dan keduanya saling menunjang. Untuk melaksanakan kegiatan analisis-sintesis terdapat dua prakegiatan yang mendahuluinya, yaitu, pencernaan, menentukan hipotesis kerja, proses analisis-sintesis dan proses interpretasi dan organisasi.

Kerangka inilah yang digunakan penulis dalam upayanya untuk mendekati keobjektifan peristiwa sejarah, dengan cara tidak hanya tertuju pada peristiwa atau kejadiannya saja, namun juga harus memperhatikan situasi riil dari pelaku sejarahnya, serta interpretasi terhadap situasi yang dihadapi, yang sudah barang tentu mempengaruhi tindakan yang diambil oleh pelaku sejarah.⁴⁵

Karena penelitian ini mengenai sejarah pergerakan, maka penulis menggunakan teori gerakan sosial. Menurut Della Porta

⁴³ Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*. Hlm. 81-83

⁴⁴ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode, Contoh Aplikasi*. Hlm. 111

⁴⁵ Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*. Hlm. 87

dan Diani, terdapat empat karakteristik gerakan sosial, yaitu jaringan interaksi informal; perasaan dan solidaritas bersama; konflik sebagai fokus aksi kolektif; dan mengedepankan bentuk-bentuk protes.⁴⁶ Pada penelitian ini membahas mengenai KAA 2015, sebagai wadah bagi bangsa Asia dan Afrika, yang mendasarkan diri pada perasaan dan solidaritas bersama, dengan tujuan menyelesaikan permasalahan yang ada, terutama di benua Asia dan Afrika, melalui berbagai bentuk protes.

1.5.4 Historiografi

Historiografi merupakan tahapan akhir dari metode penelitian sejarah, adapun tujuan dari historiografi adalah sebagai sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang di ungkap, di uji dan di interpretasi,⁴⁷ atau sederhananya historiografi merupakan proses penyusunan fakta sejarah yang telah diseleksi berikut maknanya secara kronologis/diakronis dan sistematis. Kedua hal tersebut merupakan ciri dari karya sejarah ilmiah, sekaligus ciri sejarah sebagai ilmu, dalam bentuk penulisan sejarah. Tidak hanya itu, gaya penulisan harus berusaha membuat orang lain mengerti akan pokok-pokok pemikiran yang disampaikan.⁴⁸

⁴⁶ Dimpos Manalu, "Gerakan Sosial Dan Perubahan Kebijakan Publik: Kasus Perlawanan Masyarakat Batak Vs PT. Inti Indorayon Utama, Di Porsea, Sumatra Utara," *Jurnal Populasi* Vol.18, no. 1 (2007). Hlm. 31

⁴⁷ Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*. Hlm. 99

⁴⁸ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode, Contoh Aplikasi*. Hlm. 147-148

Penulisan sejarah tidak hanya sekedar kehendak tersendiri semata, tetapi harus berdasarkan sistematika penulisan. Adapun kerangka penulisan sejarah yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut;

BAB I, merupakan bab pendahuluan, yang berisikan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, dan Metode Penelitian.

BAB II, merupakan bab pembahasan, yang menguraikan Kondisi Dunia Islam Menjelang KAA 2015.

BAB III, merupakan bab pembahasan, yang menguraikan Penyelenggaraan dan Usaha-Usaha KAA 2015 dalam Menyelesaikan Permasalahan Dunia Islam.

BAB IV, merupakan bab penutup dari pembahasan-pembahasan sebelumnya, yang berisikan Simpulan dan Saran.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG